

**STUDI KEBUDAYAAN ISLAM PADA MASA DINASTI SAFAWI
DI PERSIA**

Bintang Arif Samudra¹, Solihah Titin Sumanti², Haidar Putra Daulay³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³

¹bintang0331244039@uinsu.ac.id, ²solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id,

³haidarputradaulay@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The Safawiyah dynasty was an Islamic dynasty that played an important role in the history of Islamic civilization. Starting from a small religious movement in the Persian region, the Safawiyah dynasty developed into a large empire that covered various aspects of life, from politics, economics, science, to art and culture. This dynasty succeeded in making Shiite Islam the main religious identity in Persia and created a cultural basis that influenced the Middle East until the modern era. Apart from that, the Safawiyah dynasty is known for its contribution to developing Islamic art, architecture and literature. This article aims to discuss the history of the founding of the Safawiyah dynasty, the kings who ruled, as well as seven important aspects of civilization that developed at that time. Thus, it is hoped that this research can provide broader insight into the role and cultural heritage of the Safawiyah Dynasty in Islamic history.

Keywords: *Safavid Dynasty, Safawiyah Kingdom, Persia.*

ABSTRAK

Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti Islam yang memegang peranan penting dalam sejarah peradaban Islam. Berawal dari sebuah gerakan keagamaan kecil di wilayah Persia, Dinasti Safawi berkembang menjadi kekaisaran besar yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hingga seni dan budaya. Dinasti ini berhasil menjadikan Islam Syiah sebagai identitas keagamaan utama di Persia dan menciptakan basis budaya yang memengaruhi kawasan Timur Tengah hingga era modern. Selain itu, Dinasti Safawi dikenal dengan kontribusinya dalam mengembangkan seni, arsitektur, dan literatur Islam. Artikel ini bertujuan untuk membahas sejarah berdirinya Dinasti Safawi, raja-raja yang memerintah, serta tujuh aspek penting peradaban yang berkembang pada masa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran dan warisan budaya Dinasti Safawi dalam sejarah Islam.

Kata Kunci: Dinasti Safawi, Kerajaan Safawi, Persia

A. Pendahuluan

Dinasti Safawi berdiri pada abad ke-16 di Persia dan memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan Islam, terutama di wilayah Iran

modern. Perkembangan Dinasti Safawi tidak hanya mengukuhkan identitas Islam Syiah sebagai agama negara, tetapi juga menciptakan budaya dan peradaban yang menjadi

warisan hingga saat ini. Keberadaan Dinasti Safawi memiliki peranan besar dalam mengubah lanskap politik dan sosial wilayah Timur Tengah. Dengan menjadikan Islam Syiah sebagai agama resmi, dinasti ini membangun basis keagamaan yang kuat di Persia dan menciptakan identitas budaya yang bertahan hingga era modern. Sebagai salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam, Safawi menjadi penghubung antara tradisi Persia klasik dan budaya Islam yang baru.

Dinasti Safawi juga membawa stabilitas politik di wilayah Persia yang sebelumnya terfragmentasi akibat konflik internal dan eksternal. Melalui reformasi administratif dan militer, dinasti ini berhasil menciptakan negara yang terorganisir dengan baik. Pengaruh budaya Dinasti Safawi tidak hanya terbatas pada seni dan arsitektur, tetapi juga mencakup pembaruan dalam sistem pendidikan dan penyebaran tradisi keilmuan Syiah. Kota Isfahan, yang menjadi ibu kota dinasti pada masa puncaknya, dijuluki sebagai "Separuh Dunia" karena keindahan arsitekturnya dan kedudukannya sebagai pusat peradaban dunia Islam pada masa itu.

Selain itu, Dinasti Safawi memainkan peranan penting dalam

membentuk hubungan internasional di Timur Tengah. Mereka menjalin hubungan diplomatik dengan kekaisaran besar lainnya seperti Ottoman, Mughal, dan Eropa. Hubungan ini tidak hanya didasarkan pada persaingan militer, tetapi juga pada perdagangan dan pertukaran budaya. Penerapan Syiah sebagai agama negara menciptakan identitas nasional yang unik bagi Persia, yang membedakannya dari kerajaan Islam lainnya yang mayoritas Sunni.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi literatur, yang mencakup berbagai analisis dokumen dari buku, literatur, dan penelitian sebelumnya. Data primer untuk penelitian ini diperoleh dari bahan perpustakaan dan karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen, termasuk catatan, transkripsi, publikasi, jurnal ilmiah, prasasti, dan sumber lain yang relevan.

Data penting dirangkum dari berbagai sumber literatur, seperti esai dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan teknik

analisis , yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan isi dari dokumen-dokumen tersebut, termasuk tulisan, rekaman film, otobiografi, majalah, dan buletin, guna menentukan substansi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan melakukan penelusuran secara sistematis, peneliti berusaha membangun pemahaman yang mendalam mengenai tema yang diteliti. Seluruh proses ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi berharga bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang yang sama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN SAFAWI

Dinasti Safawi bermula dari gerakan sufi yang dipimpin oleh Syekh Safi al-Din Ardabili (1252–1334), yang mendirikan tarekat Safawiyah (Nasution, 1995: 67). Pada abad ke-15, tarekat ini berkembang menjadi kekuatan politik dan militer di bawah kepemimpinan Ismail I. Pada tahun 1501, Ismail I menaklukkan Tabriz dan mendeklarasikan dirinya sebagai *Shah*, sekaligus mendirikan Dinasti

Safawi. Proklamasi ini tidak hanya menandai awal kekuasaan dinasti, tetapi juga menegaskan transformasi Persia menjadi negara Syiah yang pertama.

Gerakan tarekat Safawiyah yang awalnya bersifat spiritual perlahan-lahan berubah menjadi kekuatan politik berkat kemampuan kepemimpinan para pengikutnya. Ismail I memanfaatkan loyalitas para murid tarekat untuk membangun pasukan Qizilbash, yang menjadi tulang punggung militer Dinasti Safawi. Setelah mendeklarasikan Syiah sebagai agama negara, Ismail I memulai kampanye untuk memperluas wilayah kekuasaan dinasti, sekaligus menyebarkan ajaran Syiah di seluruh Persia. Kebijakan ini sering kali menghadapi perlawanan dari suku-suku Sunni lokal dan kekaisaran Ottoman, yang menjadi saingan utama Safawi.

2. PETA WILAYAH KERAJAAN SAFAWI

Pada puncaknya, wilayah Dinasti Safawi mencakup Persia, Azerbaijan, Irak, dan sebagian wilayah Asia Tengah dan Kaukasus. Wilayah ini menjadi salah satu pusat peradaban dunia Islam yang strategis.

Pusat pemerintahan berpindah-pindah dari Tabriz ke Qazvin, hingga akhirnya menetap di Isfahan sebagai ibukota terakhir. Peta kekuasaan Dinasti Safawi menunjukkan letak geografisnya yang strategis, menghubungkan Jalur Sutra dengan berbagai wilayah perdagangan dunia.



Gambar 1. Peta Kerajaan Safawi

Wilayah yang dikuasai oleh Safawi meliputi area yang kaya akan sumber daya alam, termasuk tanah subur di sekitar Sungai Tigris dan Efrat. Posisi ini memberi keuntungan ekonomi dan geopolitik yang signifikan, memungkinkan Dinasti Safawi untuk memainkan peran penting dalam perdagangan internasional dan politik global. Selain itu, dinasti ini membangun infrastruktur yang mendukung perkembangan ekonomi, seperti jalan raya dan karavanserai, yang mempermudah arus perdagangan dan mobilitas masyarakat.

3. RAJA-RAJA PADA MASA KERAJAAN SAFAWI

- a. Ismail I (1501–1524): Pendiri Dinasti Safawi yang menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara (Nasution, 1995: 89).
- b. Tahmasp I (1524–1576): Memperkuat pertahanan militer dan memperluas wilayah kekuasaan (Syalabi, 1997: 112).
- c. Abbas I (1588–1629): Dikenal sebagai Abbas Agung, yang membawa Dinasti Safawi mencapai puncak kejayaannya (Nasution, 1995: 145). Ia juga membangun kota Isfahan menjadi pusat seni dan budaya.
- d. Shah Safi (1629–1642): Mempertahankan stabilitas kerajaan meski menghadapi tantangan eksternal (Syalabi, 1997: 135).
- e. Shah Abbas II (1642–1666): Melanjutkan pembangunan dan perkembangan budaya (Syalabi, 1997: 175).
- f. Raja-raja berikutnya: Menghadapi kemunduran akibat konflik internal dan serangan eksternal hingga

runtuhnya dinasti pada tahun 1736 (Nasution, 1995: 200).

4. PERADABAN KERAJAAN SAFAWI

a. Kondisi Politik

Dinasti Safawi dikenal dengan sistem pemerintahan teokratis, di mana kekuasaan politik dan agama bersatu. Shah sebagai pemimpin dianggap memiliki otoritas ilahi (Syalabi, 1997: 45). Pemerintahan Safawi mampu menjaga stabilitas melalui sistem administrasi yang terorganisir, meski sering terlibat konflik dengan Ottoman dan Uzbek. Sistem militer didukung oleh pasukan Qizilbash, yang setia kepada Shah dan menjadi kekuatan utama dalam peperangan.

1) Kondisi Ekonomi

Perekonomian Safawi bertumpu pada perdagangan internasional, terutama melalui Jalur Sutra. Kota-kota seperti Isfahan menjadi pusat perdagangan dan manufaktur, khususnya produksi kain sutra dan karpet Persia yang terkenal (Nasution, 1995: 95). Selain itu, sistem perpajakan yang terorganisir membantu mendukung pendapatan negara. Dinasti Safawi juga

memanfaatkan lokasi strategis Persia untuk menghubungkan perdagangan antara Asia, Timur Tengah, dan Eropa.

2) Kondisi Ilmu Pengetahuan

Pada masa Safawi, ilmu pengetahuan berkembang pesat, terutama di bidang filsafat, astronomi, dan kedokteran. Isfahan menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan, dengan dibangunnya madrasah-madrasah besar seperti Madrasah *Chahar Bagh* (Syalabi, 1997: 120). Ulama dan cendekiawan memainkan peran penting dalam mengembangkan literatur keagamaan, tafsir Al-Qur'an, dan hukum Islam. Selain itu, Dinasti Safawi juga mendukung penerjemahan karya-karya dari bahasa Arab ke Persia, sehingga memperkaya khazanah intelektual lokal.

3) Kondisi Seni dan Pembangunan Fisik

Dinasti Safawi dikenal dengan kontribusinya pada seni arsitektur. Pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Imam dan Masjid Sheikh Lotfollah di Isfahan mencerminkan keindahan seni Safawi. Selain itu, seni kaligrafi,

miniatur, dan pembuatan karpet juga mencapai puncak keemasannya (Nasution, 1995: 190).

Masjid-masjid ini dihiasi dengan ubin berwarna-warni, kaligrafi indah, dan desain geometris yang rumit. Seni lukis miniatur juga berkembang pesat dengan gaya khas Safawi yang memadukan elemen-elemen Persia dan Islam. Karpet Persia, yang terkenal hingga kini, menjadi salah satu komoditas ekspor utama Dinasti Safawi.

4) Kondisi Keagamaan

Dinasti Safawi menjadikan Islam Syiah sebagai agama resmi negara, menggantikan dominasi Sunni. Langkah ini memperkuat identitas keagamaan di Persia dan membedakannya dari kekaisaran Muslim lainnya seperti Ottoman yang mayoritas Sunni (Syalabi, 1997: 65). Ulama Syiah memiliki peran sentral dalam pemerintahan, baik sebagai penasehat Shah maupun pemimpin spiritual masyarakat.

Ismail I memperkenalkan ajaran Syiah dengan tegas melalui kebijakan yang dikenal sebagai *taqrib* atau pendekatan keagamaan, yang bertujuan menyatukan rakyat di bawah satu keyakinan. Namun,

kebijakan ini sering kali menimbulkan konflik dengan wilayah tetangga yang beraliran Sunni.

5) Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Safawi terdiri atas berbagai etnis dan budaya, yang hidup berdampingan meski terkadang terjadi ketegangan. Sistem sosial didasarkan pada hierarki, dengan Shah dan keluarga kerajaan di puncak, diikuti ulama, pedagang, dan petani (Nasution, 1995: 88). Kehidupan masyarakat juga dipengaruhi oleh tradisi keagamaan, seni, dan pendidikan.

Pesta-pesta keagamaan seperti Asyura menjadi bagian penting dari budaya Safawi, yang memperkuat identitas Syiah di kalangan masyarakat. Selain itu, pengaruh Persia klasik tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa, sastra, dan adat istiadat.

5. FAKTOR KEMUNDURAN KERAJAAN SAFAWI

Kemunduran Dinasti Safawi disebabkan oleh konflik internal, ketergantungan pada pasukan Qizilbash yang sering memberontak, serta serangan dari luar, terutama

oleh bangsa Afghan pada awal abad ke-18. Selain itu, stagnasi ekonomi akibat perubahan jalur perdagangan juga turut melemahkan dinasti ini (Nasution, 1995: 135).

Pemimpin-pemimpin akhir Dinasti Safawi cenderung lemah dan kurang mampu menghadapi tantangan politik dan militer. Korupsi dalam birokrasi dan melemahnya sistem militer juga mempercepat kehancuran dinasti ini.

Kehancuran Dinasti Safawi di Persia merupakan hasil dari serangkaian faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi pada kemunduran dinasti ini:

a. Faktor Internal

1) Kepemimpinan yang Lemah

Setelah masa pemerintahan Syah Abbas I, yang terkenal kuat dan visioner, dinasti ini dipimpin oleh sejumlah raja yang lemah dan tidak kompeten, seperti Safi Mirza dan Husain. Kelemahan ini menyebabkan ketidakstabilan politik di dalam istana dan hilangnya kontrol atas wilayah-wilayah penting.

2) Korupsi dalam Birokrasi

Korupsi yang merajalela di kalangan pejabat pemerintah menciptakan ketidakpuasan di kalangan rakyat dan memperburuk kondisi ekonomi. Budaya korupsi ini mengakibatkan pengabaian terhadap tanggung jawab publik dan melemahnya legitimasi pemerintahan.

3) Melemahnya Ashabiyah

Konsep ashabiyah, atau solidaritas sosial dan ideologi bersama yang mengikat individu dalam kelompok, mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari bergesernya fokus ideologis dari semangat keagamaan menjadi ambisi politik yang merusak.

4) Konflik Internal

Persaingan antar kelompok politik dan intrik istana menciptakan suasana ketidakpastian, mengganggu proses pengambilan keputusan, dan melemahkan kemampuan pemerintah untuk bertindak tegas.

5) Krisis Ekonomi

Penurunan pendapatan dari perdagangan, yang sebelumnya menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan, menyebabkan kesulitan finansial. Hal ini membatasi kemampuan dinasti untuk mendanai

angkatan bersenjata dan mempertahankan stabilitas.

b. Faktor Eksternal

1) Konflik dengan Kekaisaran Ottoman

Ketegangan yang berkepanjangan dengan Kekaisaran Ottoman melemahkan posisi militer Safawi. Pertempuran yang terus-menerus menguras sumber daya dan mengalihkan perhatian dari masalah internal.

2) Intervensi Kekuatan Asing

Kehadiran kekuatan asing seperti Rusia dan Inggris di kawasan tersebut semakin memperburuk situasi, dengan mereka memanfaatkan kelemahan Safawi untuk memperluas pengaruh mereka.

3) Pemberontakan Wilayah

Banyak daerah mulai memberontak atau memisahkan diri dari kekuasaan Safawi, mempercepat proses keruntuhan dinasti ini.

Secara keseluruhan, kombinasi dari kepemimpinan yang lemah, korupsi, konflik internal dan eksternal, serta krisis ekonomi menciptakan kondisi yang tidak mendukung bagi keberlangsungan

Dinasti Safawi, yang pada akhirnya berujung pada kehancurannya pada tahun 1736 M setelah dijatuhkan oleh Nadir Syah.

6. PENERAPAN MATERI

Materi tentang Kerajaan Safawi biasanya diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama dalam mata pelajaran Sejarah atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pada kelas XI atau XII, tergantung pada penyusunan kurikulum masing-masing sekolah.

Metode dan strategi yang dapat diterapkan:

Metode Ceramah: Guru memberikan penjelasan secara langsung mengenai sejarah dan pengaruh Kerajaan Safawi dalam konteks sejarah Islam, termasuk aspek politik, sosial, budaya, dan agama.

Metode Diskusi: Siswa diajak berdiskusi mengenai pengaruh kerajaan Safawi terhadap perkembangan Islam, baik di Persia maupun dunia Islam secara keseluruhan. Diskusi ini dapat dilengkapi dengan penugasan untuk

mencari informasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek tertentu.

Metode *Problem Based Learning (PBL)*: Guru memberikan kasus atau masalah sejarah terkait Kerajaan Safawi yang harus diselesaikan oleh siswa, misalnya terkait dengan konflik internal atau hubungan luar negeri kerajaan ini. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis dan memberikan solusi.

Strategi Pembelajaran Kooperatif: Dengan strategi ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari berbagai aspek Kerajaan Safawi secara lebih mendalam, misalnya aspek pemerintahan, ekonomi, dan budaya, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Multimedia dan Sumber Belajar Digital: Menggunakan video, peta interaktif, atau infografis untuk memperkenalkan Kerajaan Safawi. Ini akan membantu siswa memahami sejarah kerajaan ini secara visual dan lebih menarik.

Studi Kasus: Menggunakan contoh-contoh sejarah atau sumber primer untuk mendalami lebih dalam tentang pengaruh Kerajaan Safawi dalam perkembangan sejarah Islam

dan hubungan internasional pada masa itu.

Dengan mengkombinasikan berbagai metode ini, pembelajaran tentang Kerajaan Safawi bisa lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

D. Kesimpulan

Dinasti Safawi merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam, terutama dalam membentuk identitas Persia modern. Keberhasilan dinasti ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek politik, ekonomi, seni, dan keagamaan ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Dinasti Safawi tidak hanya berhasil menciptakan stabilitas politik melalui sistem pemerintahan teokratis, tetapi juga mengukuhkan agama Syiah sebagai identitas nasional Persia. Langkah ini menciptakan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan pembangunan fisik yang menjadi ciri khas peradaban Safawi.

Warisan budaya Safawi masih terlihat hingga saat ini, terutama dalam bidang seni arsitektur seperti masjid-masjid megah di Isfahan, karpet Persia, serta tradisi keilmuan yang berkembang selama periode ini.

Meskipun akhirnya runtuh akibat konflik internal dan serangan eksternal, Dinasti Safawi telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah Islam dan dunia. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisi Persia klasik dan nilai-nilai Islam Syiah, Dinasti Safawi menjadi simbol perpaduan budaya yang mampu menciptakan peradaban besar.

Kisah Dinasti Safawi mengajarkan bahwa integrasi antara agama, politik, dan budaya dapat menghasilkan stabilitas dan kemajuan yang signifikan, meski tantangan internal dan eksternal tetap menjadi ancaman bagi keberlangsungan kekuasaan. Oleh karena itu, Dinasti Safawi layak dipelajari sebagai salah satu contoh keberhasilan dan pelajaran dalam sejarah peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Desky, H. (2016). KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 121-141. .
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan, I. H. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hikmat. (2008). *Kerajaan Safawi dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismi Lathifah, H. P. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Medan Resource Center*, 54-61.
- Muhammad Basri, S. S. (2024). ANALISIS KEHANCURAN DAN KEMUNDURAN KERAJAAN SAFAWI. *Jurnal Salome*., hal. 71-79.
- Nasution, H. (1992). *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurul Jannah, U. H. (2023). Melemahnya Ashabiyah Dalam Keruntuhan Dinasti Safawi. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 2.
- Persia, K. d. (2023). Muhammad Basri, Karima, Rida Khairani, Jelita Lubis. *Afkaruna*:

International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 104-115.

Prawiro, A. (2015). Optimalisasi Peran Kepemimpinan Negarawan dapat Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*.

Syalabi. (2007). *Perkembangan Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Syalabi, A. A. (1994). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Yatim, B. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.